



Cerita dari Sokola Rimba

#Schoolmedia





Mis: Siapa Orang Rimba?

Bukan di mata kita, tetapi di mata mereka sendiri.

Aspek sosial, ekonomi, kesehatan, dsb ala lokal, apa konsep bahagia, tujuan hidup, permasalahan utama mereka, makna rumah, tidur nyenyak?

Pintar itu relatif

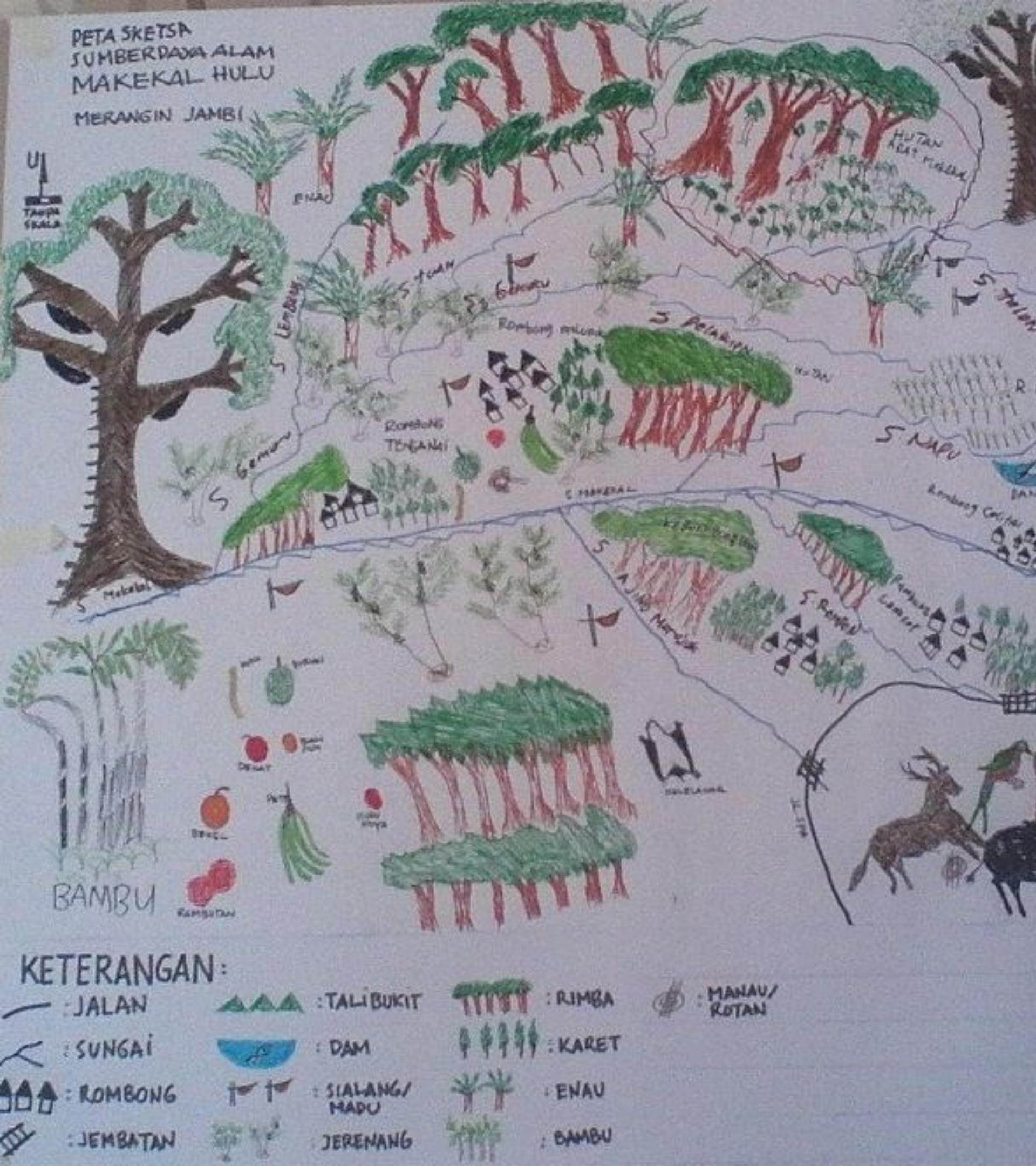
Masih kuingat saat tahun kedua di rimba, aku kewalahan memanjat pohon kecil yang hanya berdiameter sekitar 20 sentimeter untuk menghindari beruang. Waktu itu aku bersama anak-anak sedang melihat jerat yang ternyata berhasil menjebak anak beruang. Begitu melihat ada anak beruang dalam jerat, secara otomatis anak-anak yang sudah besar berusaha membunuhnya, sekaligus mencoba menakut-nakuti induk beruang agar menjauh. Sementara anak-anak yang masih kecil memanjat ke atas pohon. Aku yang ketakutan, ikut juga naik pohon. Tapi masalahnya, pohonnya lurus seperti pohon kelapa. Jadi, walau berusaha naik, aku selalu saja merosot lagi ke bawah. Tertinggallah aku di bawah. Ketika semua anak kecil sudah di atas pohon, mereka terperanjat waktu menengok ke bawah pohon dan melihat aku masih merayap tak sampai-sampai. Mereka turun lagi sembari menggerutu.

"Taun... Ibuk a lagi ke bewoh, lolonye, ngacow-ngacow tasi bae!" (Aduh... Ibu Guru tertinggal di bawah, ampun, bodohnya, bikin sulit saja!)



Sumber: Butet Manurung, *Sokola Rimba*, 2012





SISTEM PENDIDIKAN LOKAL

- **Sistem pendidikan di banyak masyarakat sudah kontekstual**, anak rimba hafal ratusan mamalia, jejak, obat kalau digigit, perangkapnya, siklus hidupnya, belum lagi semua binatang lain, serangga, reptil, dsb, ribuan tanaman, kontur tanah, juga kecakapan hidup, bertahan hidup di rimba, membaca tanda alam atau bencana, obat tradisional, mantra, pengetahuan adat, norma dan kepercayaan, dsb. Semua berguna.

Literasi lokalnya seperti apa? Pendidikan lokal itu ada dan sudah kontekstual, mereka bukan kertas kosong.





Rimba_Store



UNITED NATIONS
HUMAN RIGHTS
OFFICE

RMH

supported by the
Ministry of
Education
and Culture

912

UNICEF
environment
for every child

Project Dryad
with rights and the environment

Program, Indonesia, 22-23 October 2018





“Kami sudah bisa baca-tulis, tapi kenapa hutan masih habis juga?”

(Peniti Benang, 2001) – Maka lahirlah SOKOLA



Buat apa punya banyak murid dan pintar-pintar jika tak satupun dapat menghentikan pembalok hutan?

Alm. Temenggung Mirak, kepala suku Makekal Hulu satu dari 13 klan Orang Rimba,



Masuknya pasar



Hak pengusahaan hutan (HPH)



Regulasi taman nasional



Perluasan kebun skala besar



transmigrasi



Pembalakan liar



Program perumahan



Penyempitan hutan



BERANGKAT DARI MASALAH

- **Orang Rimba selama 30 tahun terakhir dipenuhi berbagai persoalan ketersingkiran dari hutannya:** transmigrasi, perluasan perkebunan skala besar dan HPH (Hak Pengusahaan Hutan), berbagai program pembangunan manusia, pasar, termasuk dulunya adalah pembalakan liar dan regulasi taman nasional.
- Setan Bermata Runcing (pena)
- Metode ini kemudian sering kita sebut sebagai **Hadap Masalah**, memulai pelajaran dengan memperkenalkan masalah



Pendidikan yang membekali hidup sekaligus menjaga alam dan budaya

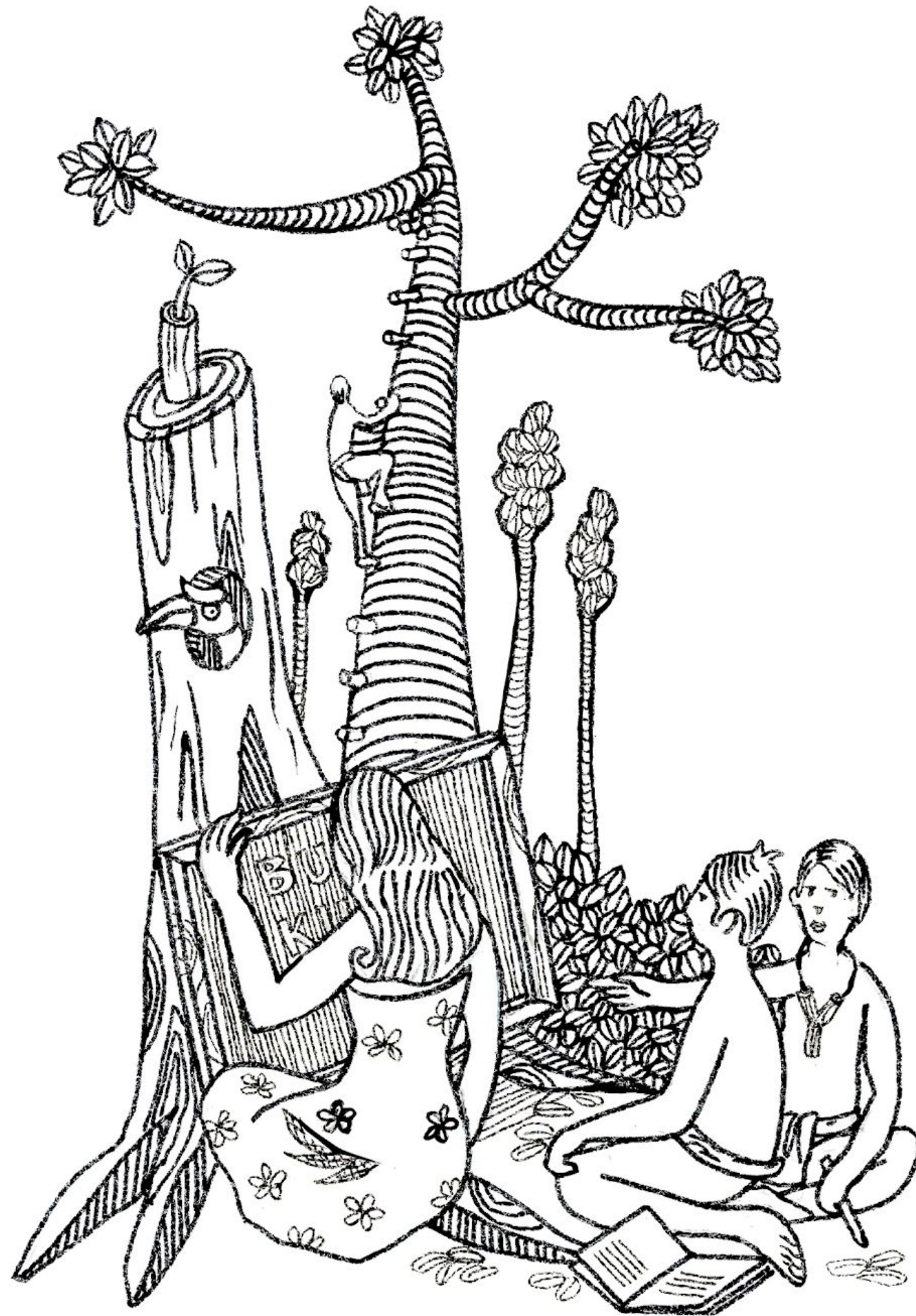
Ada 450 juta masyarakat adat di dunia ini, yang tinggal di 20% arable land dan memelihara 80% keanekaragaman hayati dunia. Ada sekitar 50-70 juta masyarakat adat di Indonesia (aman.or.id). Setidaknya 26% (65 juta orang) penduduk tinggal di dalam (2,48%) dan di sekitar kawasan hutan (23,42%) (Survey Kehutanan 2014).

Kita percaya setiap masyarakat punya pengetahuan yang hebat dalam rangka mempertahankan hidupnya, terbukti mereka survive beratus tahun menjaga alam dan menurunkan pengetahuan lintas generasi, cara hidup mereka lebih sustainable. Justru kita yang harus belajar dari mereka soal itu. Belum soal social capital; bahagia, sehat, **Kebudayaan mereka itulah yang membuat keanekaragaman hayati terjaga dan hasilkan oksigen dan air bersih kita**, bukan akademisi, LSM atau negara.

Kita juga harus percaya mereka akan mampu menyelesaikan persoalan hidupnya dan sepenuhnya mampu menentukan nasibnya sendiri (self-determination).. Jadi bukan kita yang selesaikan masalah mereka (**hero complex**)



Literasi harus membawa pengetahuan baru yang **MENGUATKAN** (pengetahuan yang sudah ada di masyarakat), **BUKAN MENGGUSUR** yang sudah ada.



Buku jendela dunia,
tapi buat apa kenal dunia jika
semakin asing dengan
diri sendiri?



Mengapa
Sokola Rimba
hadir?



Tidak mengajarkan kemampuan yang sesuai dengan kondisi-potensi sekitarnya.
Tidak bahasa lokal

Membantu orangtua

Kepala Seksi Suku Anak Dalam Dinas Pendidikan Kabupaten Sarolangun P Trikora mengatakan, sebetulnya anak Rimba yang mengenyam pendidikan sudah banyak. Saat ini, jumlahnya mencapai 279 siswa SD. Namun, tingkat kehadiran di sekolah cenderung rendah.

Kehadiran rendah di sekolah itu karena anak-anak diwajibkan membantu orangtua bekerja dalam hutan, misalnya menyadap karet, mencari rotan dan manau, serta menjual hasil hutan ke pasar. Para siswa juga terbiasa mengikuti tradisi *semi-melangun* yang masih dilakukan orang tua.

Anak seakan harus memilih Sekolah atau Pendidikan lokal yang sudah ada



ANIM HA

Banyak anak tidak sekolah, orangtua bawa ke hutan pangkur sagu



Anak-anak di Kampung Sinegi, Distrik Anim Ha, Kabupaten Merauke – Jubi/Frans L Kobun



Sekolah Formal tidak mengakomodasi rutinitas (musim)



Tidak ramah terhadap cara belajar lokal dan sifat alamiah yang dinamis di alam bebas.

(Anak yang dipaksa ikuti sistem sekolah, bukan sekolah yang menyesuaikan dengan anak dan konteksnya)

Cek: apakah pegiat literasi sudah tahu pendidikan dan budaya lokal disana apa saja? Sejauh mana kamu bisa tunjukkan bahwa kamu mendukungnya?



Sekolah Formal tidak
(ajar) mengatasi
persoalan kehidupan
dan perubahan sekitar
murid

Cek: Apakah pegiat literasi sudah
“melek” masalah lokal?



Sekolah Formal tidak mengakomodasi nilai dan kebenaran versi lokal. Tidak menyelaraskan tujuan pendidikan dengan tujuan hidup lokal



ISTILAH “SEKOLAH UNTUK PERGI”

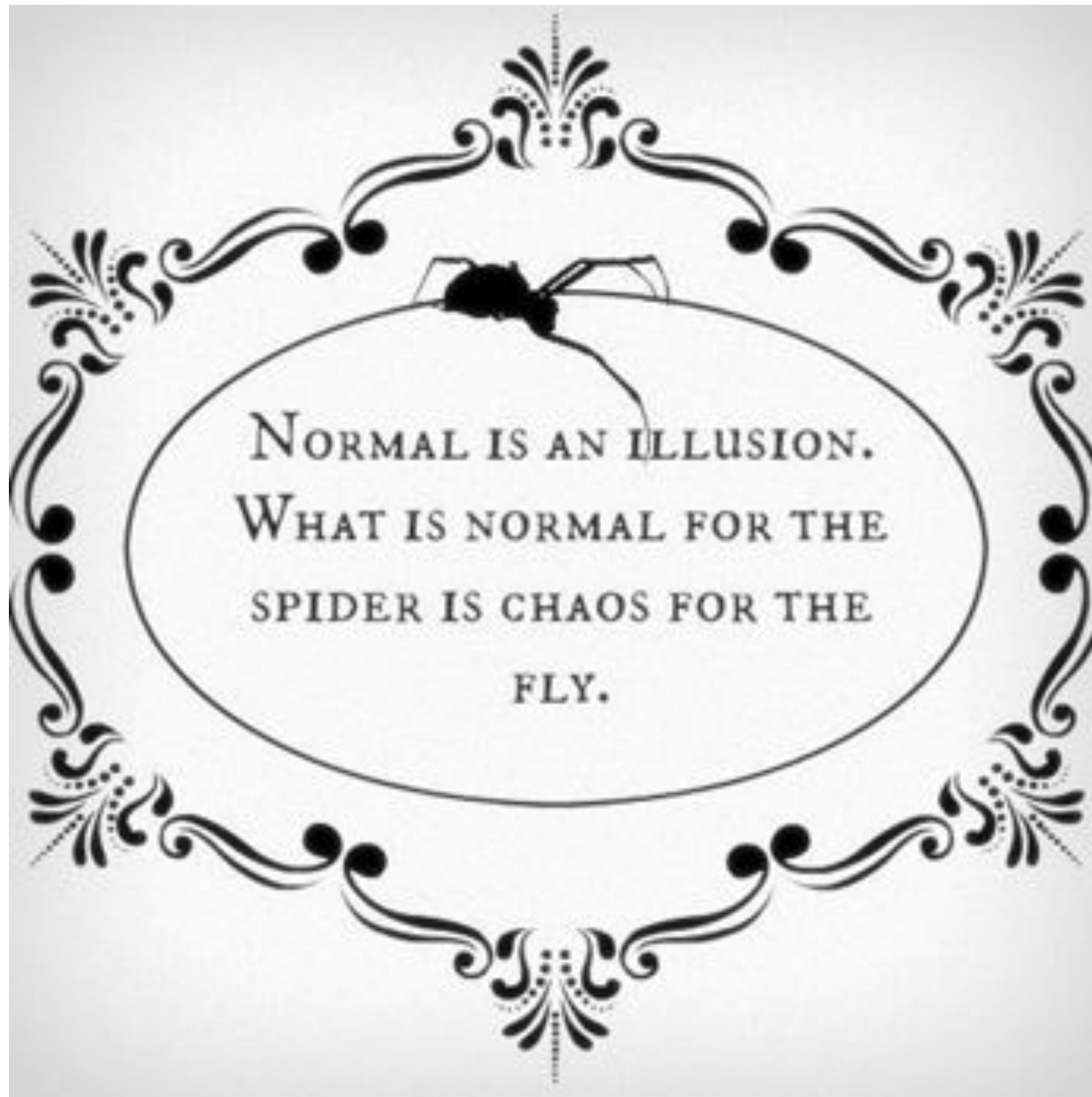
Anggapan: semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin besar kemungkinan seseorang meninggalkan kampung halamannya dan adat-istiadatnya. Karena ia semakin jauh dengan realitas sekitarnya



“Sekolah harus memberi manfaat bagi kehidupan, saat ini, bukan di masa depan.

Karena jika kita memelihara hari ini, kita memelihara masa depan”

Orang Rimba



Seperti apa kita di mata mereka?

- Rumah orang kota seperti kandang, tempatnya terlalu sempit, orangnya terlalu banyak.
- Keran air orang kota seperti air kencing, di rimba tinggal duduk air melimpah lewat sendiri.
- Toilet Orang kota menjijikkan, satu lubang digunakan oleh banyak orang, bertahun-tahun pula!
- Tuhan-nya orang kota terlalu baik, maha pengasih dan pengampun
- Kulkas kita terlalu kecil, kulkas kami seluas hutan
- Sistem kepemilikan individual di kota itu kejam
- Harta, barang-barang orang kota kelewat banyak
- Makan hewan ternak itu pengkhianatan
- **Belajar di sekolah bertahun-tahun lalu bersaing untuk mendapat kerja lalu mencicil rumah, itu menyedihkan.**
- Orang kota susah dibahagiakan karena keinginannya terlalubanyak.



Kurikulum Sokola Rimba



0. Lakukan Kajian tentang kultur dan persoalan komunitas (Assessment)



Datang tanpa prasangka
Questioning, not judging
Melepas segala atribut



1. Literasi Dasar

Bukan tentang melek huruf,
tetapi melek masalah.

“Name the **Word**,
name the **World**.”

Linda Tuhiwai (1999)

(Saat menyebut kata,
ia menyebut realitas dunianya)

RISET KEKHUSUSAN FONETIK

Menggali kekhususan fonetis: bunyi huruf apa saja yang susah dilafalkan oleh peserta. Ingat, **huruf latin itu produk impor.**

Kehomorganan: konsonan yang dihasilkan oleh alat ucap dan tempat artikulasi yang sama: p dengan b, t dengan d, c dengan j, serta k dengan g, karena dihasilkan alat ucap yang sama.

Kekhususan Fonetis Di Mumugu Batas Batu, Papua:

- A H K - B P D - J C Y
- T C D - L R

Contoh: Pada Penulisan BAKU – PAKU – DAKU

Pada penggunaan huruf di awalan (BPD) seringkali dibunyikan sama dalam ucapan, **meskipun ada perbedaan dalam huruf. Mereka menganggap penggunaannya sama.**

FONOTAKTIK yaitu pemahaman konteks fonologi suatu komunitas, misalnya: gukguk -woof woof atau sekolah - sakola - sokola. Belajar baca tulis fokus pada bunyi, metode suka kata.



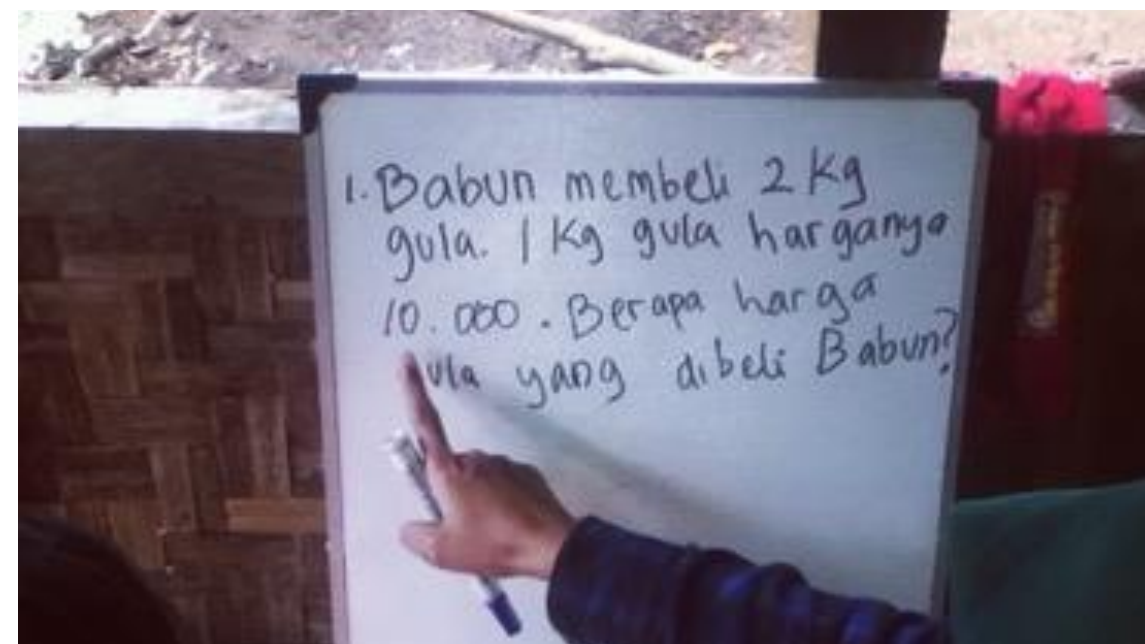
Sokola Sumba 2019



Literasi Terapan

Literasi itu harus bisa dimanfaatkan dalam menyelesaikan persoalan sehari-hari

- Pengetahuan Internal: Libatkan tetua adat
- Pengetahuan Eksternal: Hanya belajar hal yang dibutuhkan.





3. Advokasi

Literasi harus mendorong self-determination komunitas pembelajarnya



- Kader, pengorganisasian dan berjejaring
- Akses terhadap hak sebagai WNI dan masyarakat adat

Kurikulum Sokola Rimba

Masyarakat Adat Orang Rimba Hutan Bukit Duabelas, Jambi



Literasi Dasar dan Terapan
 Baca-tulis-hitung dasar
 Baca-tulis-hitung fungsional

Pembentukan dewan adat sokola
 Pembentukan kader

Pengetahuan Dunia Luar dan Penguatan Identitas
 Wawasan kerimbaan
 Pengetahuan dan ketrampilan kontekstual

Pendokumentasian adat
 Penguatan livelihood
 Peningkatan kapasitas kader

Pengorganisasian dan Advokasi
 Pembentukan organisasi komunitas Kelompok Makekal Bersatu
 Peningkatan kapasitas organisasi
 Penguatan jaringan KMB
 Sekolah advokasi



Hasil yang diharapkan

- Peserta belajar menguasai baca-tulis-hitung
- Peserta belajar dapat mengaplikasikan kemampuan baca tulis hitung dalam kehidupan sehari-hari
- Adanya kader guru yang terlibat dalam pengajaran
- Adanya Dewan Adat Sokola yang berfungsi memantau dan mengevaluasi kegiatan pendidikan

- Sokola memfasilitasi transfer pengetahuan tradisional komunitas
- Peserta belajar memahami keberadaan komunitasnya dalam konteks sosial, politik dan ekonomi
- Peserta belajar mengetahui hak-haknya sebagai warga negara dan sebagai masyarakat adat
- Peserta belajar dapat memahami persoalan komunitasnya dan menggunakan pengetahuan dan ketrampilan baru untuk menghadapi persoalan

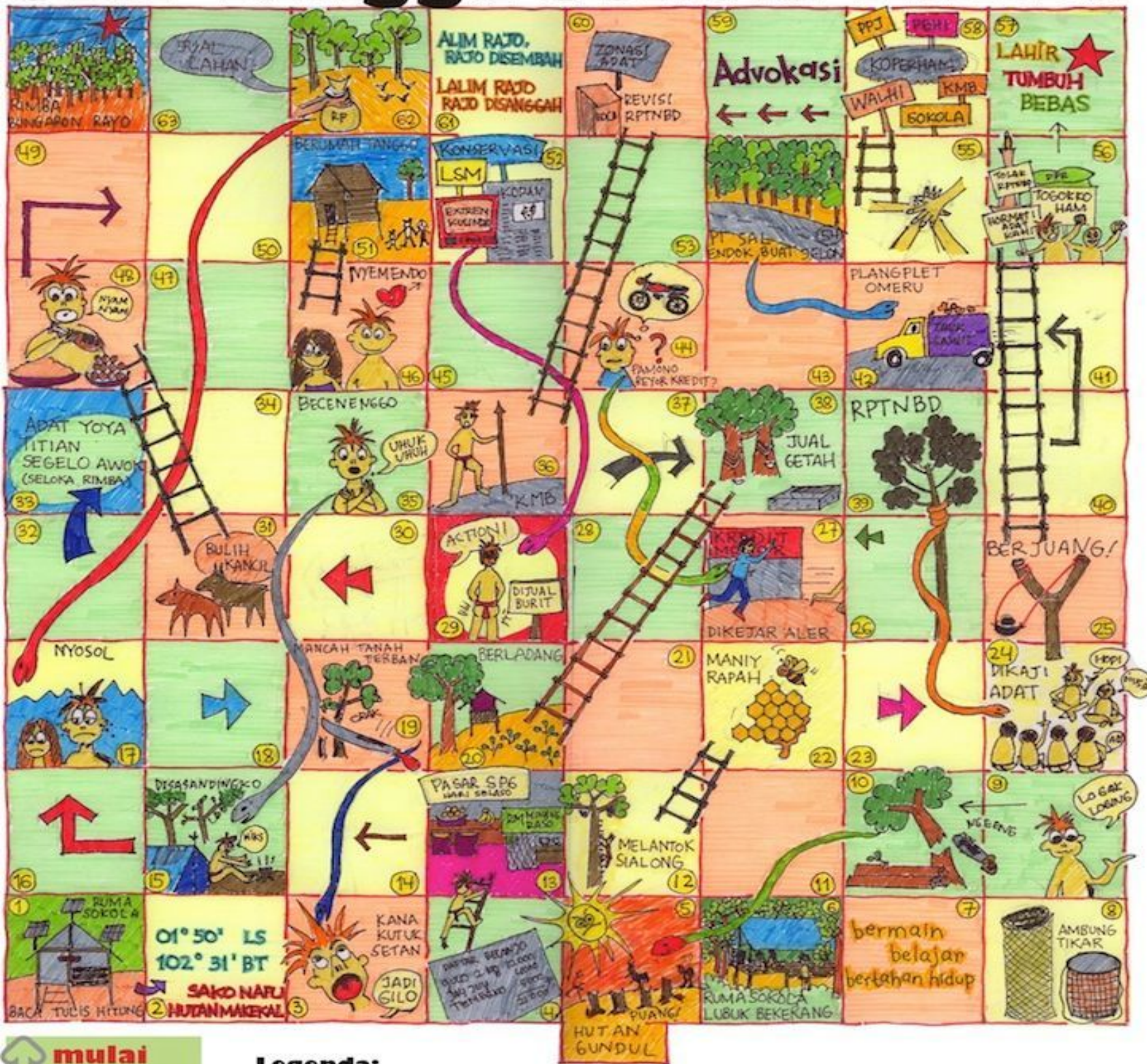
- Kader mampu menjadi mediator sekaligus penggerak untuk perlindungan dan advokasi komunitas
- Adanya organisasi komunitas yang memperjuangkan perlindungan atas identitas kultural dan sumber daya alam
- Terbentuknya mitra dan jaringan strategis di tingkat lokal dan nasional



Sokola institute 2013, di 16 lokasi, beneficiaries 15.000 orang, 100 volunter guru yang live in minimal 2 tahun, mengajar dalam dialek dan kebiasaan setempat, mendisain kurikulum literasi-advokasi bersama masyarakat berdasar kebutuhan dan persoalan mendasar mereka.



Ular Tangga Sokola Rimba



mulai dari sini

Ular Tangga Sokola Rimba

Adalah upaya menggambarkan kondisi aktual dan persoalan Orang Rimba yang tinggal dan bergantung hidup di Hutan Bukit Dua Belas, provinsi Jambi, terkait dengan daya dukung hutan yang semakin berkurang dan meningkatnya intervensi dunia luar pada kehidupan mereka. Sokola Rimba adalah program pendidikan berbasis komunitas, bertujuan membangun resistensi mandiri Orang Rimba menghadapi perubahan lingkungan tempat hidupnya.

NKMB SOKOLA

Legenda:

1. Ruma Sokola tak hanya didatangi oleh anak-anak Orang Rimba yang hendak belajar, ruma sokola juga tempat diinggrahi oleh masyarakat di sekitar dan menjadi ruang berkumpul untuk membahas persoalan komunitas.
2. Ruma Sokola Sako Napsu menjadi pusat kegiatan Sokola Rimba, terletak di 108° 01' 50" LS 102° 31' BT.
3. Kegiatan praktik dan pelajaran berhitung adalah dalam melakukan transaksi, baik penjualan hasil hutan non-kayu maupun membeli berbagai barang kebutuhan di pasar terdekat. Mula-mula yang telah pindah berhitung sering kali dijadi sebagai 'kalulator' dalam transaksi.
4. Pembukaan lahan di hutan menyebabkan luas kondisi yang kontrol: hutan dengan kanopi yang rimbun terasa amat sepi dan damai bahkan dengan adanya kegiatan manusia yang memasuki hutan.
5. Ruma Sokola Lubuk Bekering adalah pemukiman program Sokola Rimba untuk menampung murid di lokasi lain. Terletak di tepi sungai Makulur yang mempunyai pemandangan yang indah.
6. Ambung (wadai) nitan dengan berbagai ukuran dan tipe dari batang hutan adalah produk khas Orang Rimba. Dibuat oleh para perempuan dan menjadi benda fungsional yang penting dalam kehidupan sehari-hari keluarga Orang Rimba.
7. Lingat Lingit (saka: linggat linggat) adalah penghantar utama hutan tempat hidup Orang Rimba, terutama sebelum diterapkannya Hutan Bukit Dua Belas menjadi kawasan konservasi.
8. Melantok sialong adalah kegiatan memasing paku-paku di sepanjang batang pohon untuk mencapai sarang lebah madu di atasnya.
9. Pasar SPG terletak di desa Bungo Tanjung, sekitar 15 km dari tepi terluar hutan Makulur. Pasar ini menjadi tempat utama transaksi Orang Rimba dengan orang luar.
10. Disampingnya adalah cara Orang Rimba memanggul pemukiman penduduk dengan cara mengulir orang yang sakit jahat dari lokasi tinggal mereka.
11. Sempit terben adalah tanah berlembing, biasanya berada di tepian sungai dan muara sungai. Adat Orang Rimba tidak membahayakan tanah terben dibuka (dipertah) untuk dipakkan ladang atau tempat mendirikan rumah.
12. Berladang kini menjadi alternatif mata pencaharian selain berburu dan mengumpulkan hasil hutan. Ladang Orang Rimba biasanya ditanam padi atau cabai sebagai penunjang tanaman lainnya.
13. Akony Ropoh (maluku) biasa diambil pada malam hari oleh para petani Orang Rimba. Sebelum memanggang biasanya Orang Rimba membaca mantra-mantra khusus agar lebah-lebah tidak menyengat saat mengambil madu.
14. Kij adalah mekanisme Orang Rimba untuk membahas persoalan komunitas berupa permasalahan (permasalahan) yang dihadapi oleh seluruh anggota kelompok yang berkepentingan.
15. Aler (saka: alaler) menjadi bagian dari kesenian Orang Rimba semasa akan hutan semakin terbuka, tapi jalan sempit masuk ke dalam hutan, dan Orang Rimba pun menjadi bagian dari komunitas potensial yang ditilik para ahli.
16. Rekomendasi media massa dan orang luar pada umumnya adalah menyojokkan perbedaan cara hidup Orang Rimba, salah satunya dalam cara berburunya. Cara berburunya ini sering dipertanyakan dan dimarah-marah orang luar untuk keberuntungan sendiri, maka Orang Rimba men jadi korban jual-buriti.
17. Kancil adalah salah satu hewan buruan Orang Rimba selain babi hutan dan rusa. Dagingnya biasa direbus atau dibakar (ditanak) agar benurus lebih panjang.
18. Beremenggol-sakit.
19. KMB (Komunitas Kultural Berbudaya) adalah organisasi komunitas Orang Rimba yang didirikan oleh bujang-bujang kader guru Sokola Rimba.
20. Jual getah menjadi rutinitas Orang Rimba setelah mereka mulai berburu karet. Biasanya getah karet dikumpulkan lalu dijual pada toko di desa.
21. RPTNBD (Rencana Pengelolaan Taman Nasional Bukit Dua Belas) yang ditetapkan tahun 2005 diprotes oleh Orang Rimba karena mengabaikan keberadaannya dan hak-hak asasi mereka.
22. Semangat jalan dibuka, kini semakin banyak orang-orang asing yang datang tinggal di sekitar kawasan tempat hidup Orang Rimba.
23. Nyemendo adalah nama panggilan seorang bujang Orang Rimba pada keluarga calon isteri.
24. Banyak pihak luar mengukir peduli terhadap kebutuhan Orang Rimba terutama terapan pemanfaatannya untuk kepentingan sendiri tanpa menghiraukan persoalan sebenarnya yang terjadi pada komunitas Orang Rimba.
25. Di sekitar hutan tempat hidup Orang Rimba terdapat perkebunan-perkebunan milik perusahaan besar. Sekali waktu ada perusahaan yang hendak membuka jalan melintasi hutan yang langsung diprotes oleh Orang Rimba.
26. Advokasi hak-hak atas tanah ulayat dilakukan sampai ke DPR pusat dan Komnas HAM. Setelah dua tahun berjuang, akhirnya ada negosiasi dengan RPTNBD untuk pengurusan hutan berbasis adat.
27. Dalam melakukan advokasi, Sokola dan KMB berkolaborasi dengan lembaga-lembaga lain yang sederhana, dan membentuk KoperHAM (Kotakongko Pemerintah) Hak Asasi Manusia.
28. Zona adat dipertajam untuk mengantisipasi zona terputus yang tadinya akan dibatalkan di Hutan Bukit Dua Belas.
29. Penjualan lahan marak semasa Orang Rimba terlibat dalam rantai ekonomi pasar. Orang luar tercap mengimpor Orang Rimba dengan barang-barang konsumsi untuk bisa mengonsumi lahan kebun Orang Rimba sebagai gantinya.
30. Rimbun Bungoran Kopy adalah cita-cita seluruh komunitas Orang Rimba, yaitu mewujudkan rimbun yang luas dan terpelihar.

Kesimpulan

- Pendidikan itu harus Adil tapi bukan merata.
- Tugas guru mendidik, bukan mengajar. Mengajar adalah sarana pendidikan. Guru punya tanggung jawab sosial membantu anak. Guru yang baik, belajar cari muridnya.
- Penyeragaman membunuh keberagaman. Penyeragaman kurikulum akan menghasilkan penyeragaman kecakapan, ini yang memicu urbanisasi (pergi) dan mengancam kemandirian komunitas dan akhirnya mengancam ketahanan negara. Program literasi harus berakar kuat dan menjunjung budaya setempat. Daripada bawa buku, mending mereka bikin buku sendiri.
- Komunitas yang tangguh adalah yang menjadi dirinya sendiri, mengenal baik dunianya, sebelum "dunia lain"
- Paradigma pembangunan suatu masyarakat tidak selalu linear, bukan berarti kita semua sedang bergerak menuju metropolitan. Setiap masyarakat punya hak untuk stagnan. Dan jikapun ia ingin berprogress, merekalah yang berhak memutuskan kapan dan bagaimana.
- Hindari white saviour complex yang cenderung sok pintar dan *mind captivity*
- Buku adalah jendela dunia, tapi buat apa kenal dunia tapi tidak kenal diri sendiri. Hati-hati dengan buku, jangan sampai bawa kemunduran.

“Seperti apakah tujuan pendidikan itu? Mari kita pahami dahulu tujuan hidup ini, karena tujuan pendidikan harus sesuai dan sejalan dengan tujuan hidup manusia di bumi ini, tujuan keduanya adalah identik.”

(Mohammad Natsir, Mantan Perdana Menteri Indonesia)